

**IMPLEMENTASI METODE CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERCEKITA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI MI KHOZINATUL ULUM BLORA**

Indri Wahyuningsih<sup>1</sup> Arim Irsyadulloh Albin Jaya<sup>2</sup> Ahmad Saiful Rizal<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

Jl. Mr. Iskandar No.42 Mlangsen, Kec. Blora Kota, Kabupaten Blora

Email: [indriwahyublora@gmail.com](mailto:indriwahyublora@gmail.com), [arimirsyadulloh.albinjaya@gmail.com](mailto:arimirsyadulloh.albinjaya@gmail.com), [ahmadsaifulrizal@iaikhozin.ac.id](mailto:ahmadsaifulrizal@iaikhozin.ac.id)

**Abstract**

This study aims to determine the picture story method to improve students' storytelling abilities. This study uses a qualitative method with a type of field research. Data collection techniques in this study include interviews, observation, and documentation. The data that has been obtained is then analyzed using Miles and Huberman's theory with data reduction, data display and data verification steps. The results of this study indicate that the picture story method can improve the storytelling skills of class IV C MI Khozinatul Ulum Blora. The difference between before and after the implementation of the picture story method can be seen from the changes in values for the indicators of storytelling ability, which include story content, story details, choice of sentences/language, and fluency of storytelling. This change in values at the same time confirms that the picture story method is very effective in improving the storytelling abilities of class IV C MI Khozinatul Ulum Blora.

**Keywords:** *Comic; Storytelling Skills; Indonesian*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori milik Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas IV C MI Khozinatul Ulum Blora. Perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya implementasi metode cerita bergambar dapat dilihat dari perubahan nilai terhadap indikator-indikator kemampuan bercerita, yang meliputi isi cerita, detail cerita, pemilihan kalimat/ bahasa, dan kelancaran bercerita. perubahan nilai tersebut sekaligus menegaskan bahwa metode cerita bergambar sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas IV C MI Khozinatul Ulum Blora.

**Kata kunci:** *Cerita Bergambar; Kemampuan Bercerita; Bahasa Indonesia*

## A. Pendahuluan

Untuk mencapai hasil belajar yang paling efisien bagi peserta didik adalah dengan menyukai apa yang dipelajari, sehingga mereka cenderung untuk mengulangi atau meningkatkan minat belajar. Orang cenderung belajar dan mengingat informasi lebih baik jika mereka menyukai (tertarik) pada saat mereka belajar dari apa yang mereka pelajari, sehingga mereka cenderung untuk mengulangi atau meningkatkan minat belajar. Oleh karena itu seorang guru harus menyiapkan bahan ajar yang menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, Bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Karena bahan ajar sendiri dirancang secara sistematis berdasarkan masalah yang terjadi di dalam kelas. bahan ajar menjadi jembatan bagi guru untuk mencapai tujuan sebuah pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa indonesia di kelas IV C MI Khozinatul Ulum Blora adalah metode cerita bergambar. Metode ini diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bercerita dalam mata pelajaran bahasa indonesia. Pengaruh metode cerita bergambar dapat dilihat melalui nilai yang diberikan guru terkait indikator-indikator kemampuan bercerita. peningkatan kemampuan bercerita siswa dapat dilihat melalui perbandingan nilai-nilai tersebut antara sebelum dan sesudah implementasi metode cerita bergambar. Dengan menerapkan metode cerita bergambar, kemampuan anak dalam bercerita berkembang lebih baik. Karena metode ini dinilai sangat sesuai dengan karakter anak-anak yang sangat suka dan mudah tertarik dengan media-media yang bergambar. Hasil tersebut dapat diketahui dari penilaian guru terhadap kemampuan siswa ketika bercerita di depan kelas. Tentunya dengan penilaian- penilaian yang meliputi unsur pokok dalam bercerita. Unsur-unsur tersebut adalah ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukan detail cerita, kelancaran berbicara atau bercerita, dan ketepatan kalimat dalam bercerita.

Kegiatan bercerita berkembang dari kegiatan membaca dan menyimak yang dilakukan dengan baik dan terus menerus, sehingga apa yang dibaca dan didengarnya

dalam sebuah kegiatan dapat disampaikan kembali (bercerita) dengan mengungkapkan berbagai ide, gagasan, dan perasaan yang anak miliki. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah bagaimana supaya anak mau membaca serta mampu memahami apa yang sedang dibacanya dari buku ajar atau media cerita bergambar. Dengan metode cerita bergambar, maka kegiatan bercerita di dalam kelas melibatkan kemampuan berbicara. Dari materi yang sudah dibaca dari media cerita bergambar, langkah selanjutnya adalah bagaimana para siswa menyampaikan kembali cerita yang dibacanya sementara siswa yang lain menyimak, hal ini dilakukan secara bergiliran. Proses menyampaikan sudah barang tentu melibatkan kemampuan berbicara. Seseorang akan mampu berbicara dengan baik jika dia sendiri memahami konteks yang akan dibicarakannya.<sup>1</sup>

Cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita. Cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar.<sup>2</sup>

Di kelas IV C MI Khozinatul Ulum, metode cerita bergambar sudah diterapkan oleh tenaga ajarnya. Di kelas IV C implementasi metode cerita bergambar ini berjalan dengan sangat menyenangkan. Suasana di dalam kelas menjadi lebih hidup karena anak-anak menyukai metode cerita bergambar. Hal ini tampak dari semangat dan motivasi yang timbul dari para siswa dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode cerita bergambar guna meningkatkan kemampuan bercerita para siswa. Dengan ilustrasi atau gambar-gambar dalam media pembelajaran, para siswa lebih bergairah untuk membaca dan memahami cerita. Melalui beberapa kriteria itulah maka menjadi alasan bahwa metode cerita bergambar lebih dipilih dalam usaha peningkatan kemampuan bercerita para siswa dikelas IV C MI Khozinatul Ulum.

---

<sup>1</sup> Putri Sinta, "Efektifitas Penggunaan Media Papan Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Berbicara Di Kelas II Sdn Mojowuku Kedamean Gresik," *Jurnal PGSD* 3, no. 2 (2015).

<sup>2</sup> Umi Faizah, "Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (2009).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini tergolong kedalam penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Khozinatul Ulum, yang beralamat di Jl. Mr. Iskandar NO. 115 B Mlangsen, Blora. Data dalam penelitian ini di dapatkan melalui sumber primer yaitu wali kelas IV C MI Khozinatul Ulum Blora. Data tersebut di dapatkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sebelum data dianalisis data akan diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi, jenis triangulasi yang digunakan dalam menguji keabsahan data yaitu triangulasi teknik. Setelah data dinyatakan abash maka akan dilanjutkan dengan menganalisisnya melalui langkah-langka yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yaitu Reduksi Data, Display Data dan Verifikasi Data <sup>3</sup>.

## C. Hasil dan Pembahasan

### **Implementasi Metode Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas IV C MI Khozinatul Ulum.**

Implementasi metode bercerita yang dilaksanakan di Kelas IV C MI Khozinatul 'Ulum Blora yaitu melalui beberapa tahapan.

#### **Tahap Perencanaan**

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat dua langkah yang dijalankan dalam perencanaan ini yaitu pertama, pemilihan dan perancangan metode cerita bergambar. Sebelum metode ini diterapkan di kelas, yang dilakukan oleh guru pengajar bahasa Indonesia yaitu membuat cerita bergambar itu sendiri. Setiap murid memiliki buku tersebut, dan semua materi disajikan dalam buku pegangan siswa masing-masing, namun terkadang masih memiliki kekurangan termasuk dalam materi dongeng. Kekurangannya yaitu dari segi ilustrasi-ilustrasi dalam cerita yang tidak dicantumkan. Oleh karena itu terkadang guru harus membuat ilustrasi-ilustrasi yang sesuai dengan cerita atau dongeng itu.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2020)

Jenis metode cerita bergambar yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia yakni dengan menggunakan laptop. Dalam arti gambar-gambar ilustrasinya berupa gambar digital. Gambar-gambar tersebut disesuaikan dengan cerita dalam dongeng dan dibuat sedemikian unik dan cocok dengan karakter dalam ceritanya, latar, dan adegannya. Metode ini memikat daya tarik siswa sehingga mereka menjadi antusias mengikuti pembelajaran materi dongeng. Pada akhirnya berawal dari antusias tersebut anak menjadi paham materi, dan mereka dapat menyampaikannya kembali (bercerita) di depan kelas.

Metode cerita bergambar benar-benar metode yang lengkap dalam mengatasi segala hambatan yang menghalangi anak untuk mampu memahami materi dimana kompetensi guru dalam menyediakan dan mempersiapkan segala hal baik yang berhubungan dengan media yang akan digunakan mesti dilakukan. E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.<sup>4</sup>

Kedua, Penentuan teknis pelaksanaan. Kesiapan seorang guru dalam memberikan pembelajaran dengan metode-metode tertentu akan memberikan buah manis pada jerih payahnya. Suatu metode dipilih bukan hanya sekedar dipilih, namun seorang guru mampu menjalankan eksekusinya karena metode adalah solusi bukan masalah baru. Oleh karenanya sistem pelaksanaannya pun sudah harus diketahui dan dipahami lebih dulu. Sebagai seorang operator yang menjalankan suatu alat maka ia harus memegang kendali penuh. Dan hal ini dapat dilakukan jika seorang guru sebagai operator metode pembelajaran memiliki pemahaman yang sungguh-sungguh. Supaya nantinya implementasi pembelajaran berjalan baik dan tujuannya dapat dicapai. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV C telah memenuhi hal tersebut. Kesiapan guru menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan.

Pelaksanaan metode cerita bergambar yang terstruktur ini membuat proses belajar dan mengajar menjadi lebih terarah. Eksistensi metode cerita bergambar sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan bercerita kelas IV C MI Khozinatul Ulum Blora

---

<sup>4</sup> Khoiron Arifin, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Islam Bani Hasan Tonawi Sukadana Selatan Kecamatan Sukadana Lampung Timur" (IAIN Metro Lampung, 2020).

tersebut telah memenuhi perannya sebagai metode pembelajaran yang dapat memberikan solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wina Sanjaya bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>5</sup>

### **Tahap Pelaksanaan**

Siswa tidak hanya dituntut paham materi namun mereka juga bisa menyampaikannya kembali pada teman-temannya di depan kelas. tentu saja hal tersebut akan menjadi rumit jika seorang siswa tidak paham sesuatu pun dari isi materi. Jika siswa tidak paham apapun maka tidak ada sepele kata apapun yang bisa diucapkannya untuk mewakili keadaan suatu benda. Dalam konteks ini siswa harus mampu bercerita tentang peristiwa apa saja yang terjadi dalam dongeng yang dibacanya.

Implementasi metode cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas IV C MI Khozinatul Ulum ini melibatkan tiga kegiatan sekaligus yang dilaksanakan secara terstruktur, yaitu kegiatan membaca, mendengarkan, dan berbicara atau berkomunikasi. Tiga rangkaian kegiatan yang dimuat dalam satu lingkup implementasi metode cerita bergambar tersebut memiliki hubungan satu sama lain untuk menjadi pendongkrak terhadap peningkatan kemampuan bercerita siswa. Secara terpisah masing-masing kegiatan tersebut membentuk kemampuan siswa sesuai perannya. Membaca memberikan asupan ilmu pengetahuan yang siap untuk dicerna dan dipahami oleh otak sehingga kemampuan otak dalam menganalisis materi pelajaran semakin terasah. Kegiatan membaca membiasakan siswa dihadapkan pada sesuatu yang harus mereka pahami.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa metode cerita bergambar sebagai metode yang disenangi oleh siswa kelas IV C menjadi mudah untuk diterima oleh anak sehingga tidak ada keterpaksaan dalam membaca. Melalui tidak adanya rasa keterpaksaan tersebut otak menjadi responsif dalam memahami materi dongeng. karena otak saat itu hanya fokus untuk memahami materi dongeng dan tidak disibukkan dengan mencari

---

<sup>5</sup> Arieep Hidayat, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif

sensasi atau kesenangan dalam mengisi kejenuhan di dalam kelas. Kegiatan mendengarkan berperan penting sebagai alat untuk mengasah daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi dongeng yang telah dibacanya. Dalam kondisi ini pemahaman masing-masing siswa diuji dengan pemahaman siswa lain saat bercerita di depan kelas.

Ketika mendengarkan temannya itulah mereka menjadi lebih paham, adapun siswa yang sudah paham mereka akan menjadi lebih detail dalam memahami isi cerita. Peran penting dari kegiatan bercerita dan mendengarkan tersebut yaitu dengan menyampaikan kembali materi dongeng yang telah dibaca oleh setiap siswa melatih kemampuan mereka untuk berbicara atau bercerita. Proses yang berlangsung secara terus menerus melatih kelancaran siswa kelas IV C untuk menceritakan kembali materi dongeng yang telah dibacanya. Secara otomatis kemampuan bercerita siswa kelas IV C mengalami peningkatan.

Kemudian, sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan bercerita, peneliti menilai bahwa metode cerita bergambar merupakan metode yang tepat untuk siswa kelas IV C MI Khozinatul Ulum. Karena di dalamnya ada rangkaian implementasi yang saling berkaitan dalam menunjang kemampuan bercerita siswa sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan uraian dari peneliti dapat dijelaskan bahwa secara global tercapainya suatu tujuan pembelajaran harus melalui cara-cara atau teknik pembelajaran yang tepat, sehingga secara berangsur-angsur tujuan yang hendak dicapai dapat terealisasikan. Ketepatan pemilihan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut seperti halnya yang dikatakan oleh Pupuh dan Sobri, bahwa suatu pencapaian tujuan pembelajaran dapat diraih dengan adanya metode pembelajaran yang tepat.<sup>6</sup>

### **Tahap evaluasi**

Pada materi dongeng dalam kegiatan bercerita guru memberikan penilaian tersendiri untuk melihat bagaimana kemampuan bercerita setiap siswa. Penilaian ini berdasarkan indikator bercerita. Supaya benar-benar dapat dikatakan bahwa yang demikian itu merupakan kemampuan bercerita. Standar atau indikator sebagai sesuatu

---

<sup>6</sup> Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017).

yang ditetapkan untuk mengukur kemampuan bercerita yaitu sebagai poin yang dapat dilihat pada diri setiap siswa yang kemudian dapat memberikan gambaran jelas nilai atau predikat siswa dalam hal bercerita. Dalam bercerita sendiri ada komponen atau indikator bercerita yaitu meliputi isi cerita, detail cerita, pemilihan kalimat atau bahasa, kelancaran bercerita. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV C menjadikan indikator tersebut sebagai unsur-unsur penilaian seorang guru untuk melihat apakah siswa dapat dianggap bercerita.

Berdasarkan temuan-temuan data peneliti, penilain guru dalam bercerita itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro menurutnya bahwa bercerita itu memiliki beberapa aspek untuk dapat dikatakan bercerita, yaitu ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukan detail cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna seluruh cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran.<sup>7</sup> Dengan aspek-aspek ini siswa dapat dinilai bahwa mereka telah memenuhi standar agar dikatakan bisa bercerita atau belum. Evaluasi menjadi satu komponen yang sangat diperlukan untuk melihat perkembangan siswa dalam kemampuan bercerita. Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat mengetahui bahwa metode yang diterapkannya memberikan hasil pada peningkatan kemampuan siswa. Jika hasil evaluasi menjelaskan pencapaian yang baik artinya metode cerita bergambar tersebut sudah tepat dan harus terus diterapkan.

Berdasarkan dari deskripsi di atas kemampuan bercerita siswa kelas IV C MI Khozinatul Ulum Blora dengan metode cerita bergambar mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil peningkatan nilai oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan bercerita siswa kelas IV C. Evaluasi guru dalam melihat perkembangan kemampuan bercerita siswa kelas IV C tersebut dilakukan dengan melihat peningkatan nilai yang menjadi indikator kemampuan bercerita pada diri siswa. Guru melihat perbandingan kemampuan siswa kelas IV C sebelum menggunakan metode cerita bergambar dan setelah menerapkan metode cerita bergambar. Melihat perbandingan kemampuan siswa sebelum dan sesudah adanya metode cerita bergambar ini sesuai dengan teknik evaluasi model Tyler. Dimana keberhasilan suatu metode pembelajaran dilihat melalui perbandingan perubahan tingkah laku peserta didik

---

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2001).

sebelum dengan metode dan setelah implementasi metode pembelajaran yang dibuktikan dengan adanya tes awal dan tes akhir.<sup>8</sup>

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Cerita Bergambar**

Terdapat berbagai faktor yang melingkupi implementasi metode cerita bergambar yang dilaksanakan di MI Khozinatul ‘Ulum Blora. Faktor ini bisa saja mendukung dan juga menghambat implementasi metode. Faktor yang mendukung implementasi metode yaitu pertama, Kesiapan dan peran guru. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kesiapan materi dan metode yang hendak pakai dalam arti persiapan matang dari rumah untuk membuat cerita bergambar supaya langsung bisa diimplementasikan di sekolah. Jika metodenya siap maka kegiatan belajar dan mengajar pun menjadi siap pula.

Keterlibatan guru dalam proses belajar dan mengajar ini telah ditegaskan oleh Uzer Usman. Bahwa di dalam kelas guru berperan penting karena guru adalah sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator.<sup>9</sup>

Kedua, Buku pegangan siswa. Buku pegangan siswa menjadi sumber dongeng yang diterapkan oleh guru. Siswa bisa mendapatkan materi dongeng dengan membaca, karena sudah disediakan dan masing-masing siswa memiliki buku tersebut. Namun dongeng yang ada dalam buku pegangan siswa tidak semua mempunyai ilustrasi, ada yang berupa cerita dengan beberapa gambaran umum cerita sebagai ilustrasi, ada yang berupa teks saja.

Buku pegangan siswa menjadi unsur utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena buku pegangan menjadi fasilitas untuk menunjang proses belajar dan mengajar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana bahwa fasilitas pembelajaran adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar, baik

---

<sup>8</sup> Arief Aulia Rahman and Cut Eva Nasyrah, *Evaluasi Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

<sup>9</sup> Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Kependidikan* 12, no.

yang bergerak ataupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan Pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien<sup>10</sup>

Ketiga, Minat siswa. Dalam proses belajar dan mengajar tentunya melibatkan peran guru dan murid di dalam forum pembelajaran. Peran para siswa sangat penting, lebih-lebih jika para siswa memiliki minat yang sungguh-sungguh dalam mengikuti materi pembelajaran. Para siswa di kelas IV C MI Khozinatul Ulum memiliki semangat yang sungguh-sungguh saat mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi dongeng. Hal ini tampak dari keceriaan mereka di dalam kelas, mereka tampak senang dengan metode cerita bergambar. Metode ini sangat asyik bagi mereka seusia anak-anak.

Metode cerita bergambar memunculkan hasrat yang memotivasi siswa. Motivasi itu memberikan dampak yang baik bagi siswa kelas IV C. Dengan motivasi akhirnya siswa meningkatkan intensitas usahanya untuk memahami materi bacaan. Bukan hanya itu motivasi yang membangunkan minat mendorong peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas IV C. Hal ini sejalan dengan konsep Abraham Maslow bahwa motivasi membuat perkembangan terhadap kemampuan diri siswa secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi, dan kreatif. 11 Artinya kemaksimalan menjadi kunci dalam belajar dan kemaksimalan itu tumbuh dengan adanya motivasi belajar siswa.

Selain faktor yang mendukung implementasi metode cerita bergambar, nyatanya ada faktor yang menghambat dalam implementasinya, yaitu pertama, Keterbatasan tenaga dan pikiran. Faktor terkurasnya tenaga dan pikiran disebabkan intensitas kerja yang berlebihan sehingga memerlukan energi yang lebih pula. Tentunya konsumsi energi itu tidak sebanding dengan padatnya kegiatan di rumah, artinya seseorang memerlukan lebih banyak energi untuk melakukan segenap aktivitas. Banyaknya kegiatan di rumah akan membuat seseorang menjadi gelisah dan kehilangan konsentrasi untuk setiap aktivitas yang dilakukannya. Kondisi ini dapat diatasi dengan membuat penjadwalan kegiatan. Karena masalah ini merupakan masalah terhadap prioritas kegiatan dan pembagian waktu.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto and Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008).

<sup>11</sup> Setyowati, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang" (Universitas Negeri Semarang, 2007).

Kedua, Pembuatan cerita bergambar secara mandiri. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengutip cerita dongeng dari buku pegangan siswa mengharuskan untuk membuat ilustrasi sendiri jika dirasa dalam pegangan siswa kurang lengkap atau kurang menarik. Sebagai salah satu komponen penting dalam implementasi metode cerita bergambar, media cerita bergambar merupakan fasilitas yang harus dipenuhi, karena tanpanya proses belajar dan mengajar akan menjadi terhambat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh E. Mulyasa bahwa fasilitas pembelajaran adalah segenap perlengkapan dan peralatan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses Pendidikan, khususnya dalam proses belajar dan mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya.<sup>12</sup>

Ketiga, Waktu pembuatan gambar. Guru terkadang juga disibukkan dengan urusan rumah tangga sehingga hal-hal yang berkaitan dengan persiapan untuk di sekolah menjadi kurang maksimal. Apalagi jika kegiatannya padat mau tidak mau pembuatan cerita bergambar harus ditunda. Masalah demikian dapat diatasi dengan cara-cara yaitu: (1) menetapkan tujuan dan prioritas, (2) perencanaan penjadwalan, (3) kontrol terhadap waktu, dan (4) preferensi untuk terorganisasi. <sup>13</sup> Dengan adanya penetapan tujuan dan prioritas maka guru akan lebih mudah untuk melakukan tindakan yang terlebih dahulu dilakukan lalu kemudian dapat mengerjakan kegiatan yang lain.

### **Hasil Implementasi Metode Cerita Bergambar**

Peningkatan atau perkembangan kemampuan siswa dalam bercerita muncul setelah implementasi metode bercerita. Namun, secara spesifik hasil yang didapatkan dari implementasi metode bercerita yaitu: pertama, Ranah kognitif. Secara global hasil dari implementasi sebuah metode pembelajaran dapat dilihat atau diukur dari peningkatan kemampuan dalam ranah kognitif yaitu: 1) Pemahaman siswa terhadap isi cerita. Kemampuan pemahaman tersebut merupakan kemampuan kognitif siswa, yang mana hal ini seperti yang dikatakan oleh supardi bahwa pemahaman, pengolahan informasi, pertimbangan, pemecahan masalah, keyakinan, dan kesengajaan adalah hasil belajar manusia yang disebut dengan

---

<sup>12</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>13</sup> Macan, *Time Manajemen, Testop Proses Model, American Journal Of Terhealt Studies* (American: Proquest Research Library, 2000).

kemampuan kognitif. 14 2) Kemampuan siswa dalam mengingat rangkaian cerita. Bloom menjelaskan bahwa menurutnya kemampuan pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu, dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan tentang sesuatu tersebut dengan bahasanya sendiri.<sup>15</sup>

Kedua, Ranah afektif. Ranah afektif merupakan kemampuan dalam wilayah emosi atau perasaan siswa. Dimana dalam hal ini melalui implementasi metode cerita bergambar hasil yang didapatkan yaitu meningkatkan antusias atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Eksistensi minat tersebut seperti yang dikatakan oleh sadirman bahwa dengan adanya minat dapat membuat seseorang memberikan perhatian yang serta merta, memudahkan berkonsentrasi, memperkecil kebosanan, mendorong seseorang untuk berbuat, dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.<sup>16</sup>

Ketiga, Ranah psikomotorik. Ranah psikomotorik adalah kemampuan lanjutan yang diperoleh dengan melalui perkembangan dan peningkatan dua kemampuan dasar yaitu kemampuan kognitif dan afektif. Setelah mengimplementasikan metode cerita bergambar hasil yang didapatkan dalam ranah psikomotorik yaitu: 1) Siswa Menjadi Berani Bercerita di depan Kelas. Mastuti menjelaskan bahwa kepercayaan diri atau keberanian merupakan mental yang tumbuh dalam diri seseorang karena ia dapat menilai diri sendiri dan objek disekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. 2) Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan berbahasa Siswa saat bercerita. Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa pengalaman sebagai usaha mengembangkan diri dari peristiwa atau situasi, sehingga orang dapat memiliki cara pemecahan suatu masalah baik sekarang maupun yang akan datang.<sup>17</sup>

#### D. Kesimpulan

Implementasi metode cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas IV C MI Khozinatul Ulum dilaksanakan dengan melalui tiga tahapan, yaitu

1) Tahap perencanaan yang meliputi tahap pemilihan dan perancangan metode cerita

<sup>14</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor: Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

<sup>15</sup> M Djazari and Endra Murti Sagoro, "Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi Ditinjau Dari Ipk D3 Dan Asal Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9, no. 2 (2011).

<sup>16</sup> Andi Acharu, "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran," *Jurnal Idaarah* 3, no. 2 (2019).

<sup>17</sup> Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

bergambar, dan penentuan teknis pelaksanaan, 2) Tahap pelaksanaan metode cerita bergambar, dan 3) Tahap evaluasi; Beberapa faktor pendukung Implementasi Metode Cerita Bergambar yaitu adanya peran guru dan didukung oleh adanya buku pegangan siswa, minat siswa dalam mengikuti materi dongeng. Adapun faktor yang menjadi penghambat adalah keterbatasan tenaga dan pikiran, pembuatan cerita bergambar secara mandiri, dan waktu pembuatan gambar. Adanya Implementasi Metode Cerita Bergambar memberikan peningkatan pada kemampuan bercerita siswa kelas IV C tersebut, yang mana secara global kemampuan itu meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### Daftar Pustaka

- Acharu, Andi. "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran." *Jurnal Idaarah* 3, no. 2 (2019).
- Arianti. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018).
- Arifin, Khoiron. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Islam Bani Hasan Tonawi Sukadana Selatan Kecamatan Sukadana Lampung Timur." IAIN Metro Lampung, 2020.
- Arikunto, Suharsimi, and Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Djazari, M, and Endra Murti Sagoro. "Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi Ditinjau Dari Ipk D3 Dan Asal Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9, no. 2 (2011).
- Faizah, Umi. "Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (2009).
- Hidayat, Ariep, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati. "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Macan. *Time Manajemen, Testop Proses Model, American Journal Of Terhealt Studies*. American: Proquest Research Library, 2000.

- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017).
- Nurgiyanto, Burhan. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Rahman, Arief Aulia, and Cut Eva Nasyrah. *Evaluasi Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Sahertian, Piet A. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Setyowati. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang." Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Sinta, Putri. "Efektifitas Penggunaan Media Papan Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Berbicara Di Kelas II Sdn Mojowuku Kedamean Gresik." *Jurnal PGSD* 3, no. 2 (2015).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor: Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.